

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyumbang tertinggi angka kematian di Dunia, berdasarkan prevalensinya sebanyak 70% populasi di dunia mati dikarenakan menderita Penyakit Tidak Menular dan salah satu penyebab tingginya angka kematian akibat PTM adalah kanker serviks. (Profil Kesehatan Indonesia 2016). Penyakit yang dapat mengganggu kesehatan organ reproduksi wanita adalah kanker serviks merupakan kanker yang paling sering menyerang wanita di seluruh dunia (Kemenkes, 2012). Kanker serviks merupakan suatu infeksi pada bagian leher rahim yang disebabkan oleh *Human Papiloma Virus (HPV)*, tepatnya menginfeksi daerah kulit dan selaput mukosa yang melapisi tubuh sehingga dapat menyebabkan perubahan abnormal pada sel-sel serviks (Saonere, 2017)

Menurut WHO, Kanker merupakan istilah umum untuk penyakit yang ditandai dengan pertumbuhan sel normal diluar batas normal, yang dapat menyerang bagian tubuh lain atau menyebar ke organ lain. Kanker dapat berhubungan dengan hampir semua bagian tubuh manusia. (WHO, 2018)

Kanker adalah penyebab utama kematian kedua di Dunia dan menyumbang 8,8 juta kematian pada tahun 2015. Kanker paru-paru, prostat, *kolorektal*, perut dan hati adalah jenis kanker yang paling umum pada pria, sementara kanker payudara, kolorektal, paru-paru, leher rahim dan perut yang paling umum di kalangan wanita. (WHO, 2018)

Faktor yang dapat menjadi penyebab kanker serviks ada beberapa seperti aktivitas seksual pada usia muda, berhubungan seksual dengan multipartner, merokok, mempunyai anak banyak, sosial ekonomi rendah, pemakaian pil KB (dengan HPV negatif atau positif), penyakit menular seksual. (Andrijono et al., 2013)

Adapun beberapa cara untuk mengurangi faktor penyebab kanker serviks antara lain dengan cara keluarga ataupun individu berhenti merokok, menjaga kebersihan diri dengan seksama, mempraktikkan hubungan seksual yang aman, menggunakan kondom secara konsisten dapat membantu mengurangi kemungkinan infeksi HPV atau penyakit hubungan seksual menular lainnya, pemeriksaan kanker serviks secara berkala (dikenal juga sebagai "tes Paps") bisa mengurangi kemungkinan kanker serviks hingga 90% .Pemeriksaan kesehatan harus dilakukan satu kali setiap tahun dan setelah mendapat dua hasil pemeriksaan yang normal secara berturut-turut, pemeriksaan bisa dilakukan satu kali setiap tiga tahun setelahnya, pemeriksaan metode kedua adalah dengan IVA *Test*, terakhir dengan cara vaksinasi kanker serviks. (Saonere, 2017)

Dewasa ini sudah dikenal beberapa metode deteksi dini kanker serviks yaitu tes *pap smear*, tes IVA, pembesaran IVA dengan gineskopi, kolkoskopi, servikografi, *thin prep* dan tes HPV. Namun yang sesuai dengan kondisi di negara berkembang termasuk Indonesia adalah dengan menggunakan metode IVA, karena tekniknya mudah dan sederhana, biayanya murah, tingkat sensitifitasnya tinggi, cepat serta cukup akurat untuk menemukan kelainan pada tahap kelainan sel (*displasia*) atau sebelum pra kanker. Namun, kurangnya kesadaran dari wanita

usia subur untuk melakukan deteksi dini kanker serviks menjadikan pemeriksaan IVA ini kurang diminati. (Masturoh, 2016)

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia, wanita usia subur yang beresiko terkena kanker serviks sebanyak 37.415.483 jiwa, akan tetapi dari tahun 2014-2016 total jumlah pemeriksaan 1.925.943, dan total keseluruhan pemeriksaan kanker serviks dari 2014-2016 di Indonesia didapatkan yang pemeriksaan IVA Positif 73.453 (5%) Jiwa.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia di Riau sendiri, jumlah wanita usia subur yang beresiko sebanyak 899.417 jiwa. Berdasarkan data yang didapat, wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan kanker serviks pada tahun 2014 sebanyak 2.343 jiwa; pada tahun 2015 sebanyak 2.204 jiwa; pada tahun 2016 sebanyak 15.370 jiwa; total seluruh dari wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan kanker serviks adalah sebanyak 19.917 (2%) jiwa, dan untuk di daerah Pekanbaru sendiri sebanyak 153.000 jiwa WUS, dan 783 jiwa WUS melakukan pemeriksaan leher Rahim. Total 52 orang WUS didapatkan positif IVA. Pada wilayah kerja Puskesmas Sail Pekanbaru terdapat 1.376 orang WUS, dan 65 orang WUS mengalami IVA Positif (Data Dinkes 2018). Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Sail, rendahnya cakupan IVA selain karena kurangnya informasi dan sosialisasi yang diberikan kepada wanita usia subur di wilayahnya, hal ini disebabkan pula oleh rasa malu dan takut yang timbul sehingga wanita usia subur tidak melakukan pemeriksaan IVA meskipun terdapat pelayanan di Puskesmas Sail Pekanbaru.

Penelitian sebelumnya telah banyak melakukan analisis dari berbagai faktor yang berhubungan dengan deteksi dini kanker servik dengan metode IVA pada wanita usia subur. Faktor yang paling sering dan memiliki Hubungan yang tinggi adalah faktor pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, dukungan teman, jarak tempuh pelayanan kesehatan dan akses informasi yang didapatkan oleh Wanita Usia Subur (WUS).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode Iva Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Sail Kota Pekanbaru. Faktor yang akan diteliti yaitu factor pengetahuan, factor Sikap dan factor tingkat pendidikan.